
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN OPERATOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (SEBELUM PANDEMI, SAAT PANDEMI, DAN SETELAH PANDEMI COVID-19)

Oleh

Daviq Dwi Rizkhi¹, Ana Sopanah Supriyadi², Muchlis Mas'ud³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Widyagama Malang

Email: [1daviqdr@gmail.com](mailto:daviqdr@gmail.com)

Article History:

Received: 12-10-2024

Revised: 20-10-2024

Accepted: 14-11-2024

Keywords:

Current Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Debt to Assets Ratio, Covid-19, Telecommunication Operator Companies, IDX.

Abstract: *The purpose of this study is to find empirical evidence of the condition of financial performance as measured by the financial ratio of telecommunications operator companies on the Indonesia Stock Exchange, before the pandemic, during the pandemic, and after the Covid-19 pandemic. The type of research is quantitative exploration by utilizing the financial ratio formula: Current Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, and Debt to Assets Ratio of six telecommunications operator companies on the IDX, namely: Telkomsel, Indosat, Sarana Menara Nusantara, XL Axiata, Smatfren, and First Media. This study will prove the condition of financial performance as measured by the financial ratio, before the pandemic, during the pandemic, and after the Covid 19 pandemic. Michael. The results of the study show that the average CR (Current Ratio) and TAT (Total Assets Turnover) of telecommunications operator companies on the IDX are relatively low, while NPM (Net Profit Margin) is relatively moderate, as is DAR (Debt to Assets Ratio) which is relatively good or ideal. Telkomsel is a cellular operator company with the best financial performance, followed by Indosat, then the other four operator companies. The effects of the Covid-19 pandemic did not affect the telecommunications operator companies, because these companies actually got a windfall during the pandemic, didn't people communicate more online during the pandemic, so Covid-19 did not affect these companies*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, dunia dihadapkan pada pandemi Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). Peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya ini menyebabkan kondisi lingkungan yang belum pernah dialami sebelumnya secara global, sehingga menimbulkan berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang memerlukan upaya kolektif untuk mengatasinya. Penyebaran pandemi ini telah memengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2020). Pembatasan yang diberlakukan pemerintah di berbagai negara telah menyebabkan penurunan penjualan dan produksi bagi para pelaku bisnis, sehingga berdampak negatif pada kinerja mereka karena dampak buruk COVID-19 (Shen et al., 2020).

Berdasarkan laporan keuangan tahunan 2021 dari perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI pada sektor telekomunikasi, beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba yang signifikan. PT Telkom Indonesia Tbk melaporkan kenaikan laba sebesar 2,3% pada tahun 2020, diikuti oleh peningkatan yang signifikan sebesar 38,25% pada tahun 2021. Sebaliknya, PT Indosat Tbk mengalami kerugian yang signifikan sebesar 52,03% pada tahun 2020 tetapi bangkit kembali dengan peningkatan laba sebesar 88% pada tahun 2021. PT Link Net Tbk mengalami peningkatan laba sebesar 7,95% pada tahun 2020, tetapi mengalami penurunan sebesar 5,23% pada tahun 2021. Sementara itu, beberapa perusahaan, seperti PT Gihon Telekomunikasi Indonesia, menghadapi penurunan laba yang berkelanjutan dari tahun 2019 hingga 2021, dengan penurunan yang besar sebesar 63,27% pada tahun 2020, diikuti oleh penurunan lebih lanjut sebesar 3,6% pada tahun 2021.

Penelitian ini berfokus pada subsektor telekomunikasi karena diharapkan mendapat manfaat dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) selama pandemi Covid-19. Kebijakan ini menyebabkan peningkatan penggunaan akses digital (Harahap & Adeni, 2020). Meskipun kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi diantisipasi membaik selama pandemi, tidak semua perusahaan melihat pertumbuhan keuangan yang positif. Keberhasilan suatu perusahaan biasanya diukur dari kinerja keuangannya (Esomar & Christianty, 2021). Kinerja keuangan, secara umum, mencerminkan upaya suatu perusahaan untuk menilai dan mengukur keberhasilannya dalam menghasilkan laba, yang pada gilirannya menunjukkan pertumbuhan dan potensinya. Berbagai analisis seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan (Brealey et al., 2008).

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi kinerja keuangan perusahaan selama pandemi Covid-19. Haruya & Kartini (2023) meneliti perusahaan di sektor transportasi dan perhotelan, menemukan perbedaan signifikan pada variabel ROA dan CR sebelum dan selama pandemi, meskipun tidak ada perubahan nyata pada DER dan PER. Sipahutar & Purba (2024) menganalisis perusahaan perdagangan eceran, mencatat perubahan ROA, PM, CR, DER, dan DAR antara periode sebelum pandemi dan pandemi. Nurwiyanta et al. (2023) berfokus pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata, mengidentifikasi perbedaan signifikan pada ROA, CR, DER, dan TATO antara tahun 2019 dan tahun-tahun pandemi (2020-2021). Sementara itu, Rachmatullah et al. (2023) mempelajari perusahaan otomotif dan komponen, tidak menemukan perubahan signifikan pada CR dan DER, tetapi perbedaan nyata pada ROA dan TATO sebelum dan selama pandemi.

Penelitian ini fokus membahas bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan operator telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum pandemi, saat pandemi, dan setelah pandemi *Covid-19*. Kondisi keuangan yang dimaksud, yakni: Current Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Debt to Assets Ratio.

LANDASAN TEORI

Pengertian Current Assets

Current Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi utang lancar dan biasanya digunakan oleh analis keuangan untuk menilai likuiditas perusahaan.

Current Ratio = Aset Lancar/Utang Lancar

Aset Lancar mencakup kas, piutang, persediaan, dan aset lain yang dapat dicairkan dalam waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan, Utang Lancar mencakup kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun, seperti utang dagang dan utang jangka pendek.

Robert C. Higgins dalam bukunya "Analysis for Financial Management" menjelaskan bahwa current ratio idealnya berada pada angka 2:1, artinya aset lancar perusahaan seharusnya dua kali lebih besar dari utang lancar.

H. Kent Baker dalam "Financial Behavior: Players, Services, Products, and Markets" menekankan bahwa rasio yang terlalu tinggi bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak mengelola asetnya secara efektif, sehingga mungkin terlalu banyak modal yang terikat dalam aset lancar.

Stephen A. Ross dalam "Corporate Finance" berpendapat bahwa current ratio adalah ukuran likuiditas penting, tetapi harus dibandingkan dengan rata-rata industri untuk memahami konteks yang relevan.

Pengertian Net Profit Margin

Rasio keuangan yang menunjukkan persentase keuntungan bersih dari pendapatan total setelah semua biaya dan pajak dikurangkan. NPM mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh.

NPM = Laba Bersih/Penjualan Bersih

Ross, Westerfield, dan Jordan (2019) dalam "Fundamentals of Corporate Finance" menjelaskan bahwa rasio ini penting untuk memahami efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari pendapatan.

Brigham dan Houston (2018) dalam "Essentials of Financial Management" menekankan pentingnya Net Profit Margin sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan, terutama untuk analisis profitabilitas dan daya saing.

Van Horne dan Wachowicz (2009) dalam "Fundamentals of Financial Management" menyatakan bahwa Net Profit Margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengendalian biaya yang baik dan dapat mempertahankan margin laba yang besar.

Pendapat tersebut menggarisbawahi bahwa Net Profit Margin adalah indikator penting yang memungkinkan investor atau manajer untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya secara efisien.

Pengertian Total Assets Turnover

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk meningkatkan pendapatan.

Total Asset Turnover = Penjualan Bersih/Total Aset Rata-rata

James C. Van Horne & John M. Wachowicz (2008) dalam buku Fundamentals of Financial Management menyatakan bahwa TAT adalah salah satu rasio penting untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan. Mereka menekankan bahwa perusahaan yang mampu meningkatkan TAT dengan mengoptimalkan asetnya dapat meningkatkan keuntungan.

Brigham & Houston (2007) dalam buku Fundamentals of Financial Management mengemukakan bahwa rasio TAT yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien, yang merupakan tanda positif dalam penilaian keuangan.

Gitman, Lawrence J. (2012) dalam Principles of Managerial Finance menyebutkan bahwa rasio ini penting untuk memberikan sinyal awal tentang seberapa baik manajemen mengelola aset perusahaan untuk mencapai penjualan.

Pengertian Debt to Assets Ratio

Rasio keuangan yang menunjukkan persentasi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini penting untuk mengukur tingkat leverage atau resiko keuangan perusahaan, karena rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besara terhadap utang dalam membiayai assetnya. Rasio ini membantu perusahaan, kreditor, dan investor untuk memahami sejauh mana perusahaan memiliki ketergantungan pada utang, yang bisa mempengaruhi stabilitas keuangannya.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Debt} / \text{Total Assets}$$

Gitman & Zutter (2012) dalam bukunya Principles of Managerial Finance menyatakan bahwa debt to assets ratio memberikan wawasan tentang sejauh mana aset perusahaan bergantung pada pembiayaan utang, yang penting dalam analisis risiko keuangan.

Brigham & Houston (2019) dalam Fundamentals of Financial Management menjelaskan bahwa rasio ini dapat memengaruhi kebijakan kredit yang diberikan oleh kreditor, serta memengaruhi persepsi investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah eksplorasi kuantitatif dengan memanfaatkan rumus rasio keuangan: Current Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, dan Debt to Assets Ratio enam perusahaan operator telekomunikasi di BEI, yakni: Telkomsel, Indosat, Sarana Menara Nusantara, XL Axiata, Smatfren, dan First Media. Sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria
1	TLKM	Telkomsel	Besar
2	ISAT	Indosat	Besar
3	TOWER	Sarana Menara Nusantara	Sedang
4	XL	XL Axiata	Sedang
5	FREN	Smatfren	Kecil
6	KBLV	First Media	Kecil

Sumber: BEI 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi per Tahun

Deskripsi Rasio Keuangan 2018

Tabel 2 Rasio Keuangan 2018

No	Perusahaan Telekomunikasi	Kode	Current Ratio (%)	Net Profit Margin (%)	Total Assets Turnover (%)	Debt to Assets Ratio (%)
1	Telkomsel	TLKM	93,53	20,63	63,43	43,11

2	Indosat	ISAT	37,58	9,01	43,54	77,16
3	XL Axiata	XL	44,86	-14,37	39,81	68,16
4	Sarana Menara Nusantara	TOWER	47,88	37,49	25,56	65,01
5	Smartfren	FREN	32,51	-64,71	21,78	50,63
6	First Media	KBLV	5,50	-367,65	6,45	81,30
<i>Average</i>			43,64	-63,27	33,43	64,23

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas, maka dapat digambarkan peringkat perusahaan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Average* (rata-rata) CR (*Current Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2018 sebelum pandemi *Covid-19* adalah sebesar 43,64%;
2. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar tertinggi pada tahun 2018 ialah Telkomsel, disusul Sarana Menara Nusantara, kemudian XL Axiata, Indosat, Smartfren, dan yang paling rendah ialah First Media;
3. *Average* (rata-rata) NPM (*Net Profit Margin*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2018 sebelum pandemi *Covid-19* adalah sebesar -63,27% karena First Media mengalami rugi setelah pajak cukup besar;
4. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki NPM (*Net Profit Margin*) tertinggi pada tahun 2018 ialah Sarana Menara Nusantara, Telkomsel, Indosat, XL Axiata, Smartfren, dan yang paling rendah ialah First Media;
5. *Average* (rata-rata) TAT (*Total Assets Turnover*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2018 sebelum pandemi *Covid-19* adalah sebesar 33,43%;
6. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki TAT (*Total Assets Turnover*) tertinggi pada tahun 2018 ialah Telkomsel, disusul Indosat, XL Axiata, kemudian Sarana Menara Nusantara, Smartfren, dan paling rendah ialah Frist Media;
7. *Average* (rata-rata) DAR (*Debt to Assets Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2018 sebelum pandemi *Covid-19* adalah sebesar 64,23%;
8. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki DAR (*Debt to Assets Ratio*) tertinggi pada tahun 2018 ialah Frist Media, kemudian Indosat, kemudian XL Axiata, Sarana Menara Nusantara, Smatfren, dan paling rendah ialah Telkomsel.

Deskripsi Rasio Keuangan 2019

Tabel 3 Rasio Keuangan 2019

No	Perusahaan Telekomunikasi	Kode	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Net Profit Margin</i> (%)	<i>Total Assets Turnover</i> (%)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
1	Telkomsel	TLKM	71,48	20,35	61,28	47,00
2	Indosat	ISAT	56,24	6,24	41,58	78,18
3	XL Axiata	XL	33,56	2,84	40,07	69,51
4	Sarana Menara Nusantara	TOWER	54,20	36,46	23,33	68,33
5	Smartfren	Fren	29,00	-31,31	25,27	53,94
6	First Media	KBLV	4,60	-91,05	1,30	82,72

<i>Average</i>	41,51	-9,41	32,14	66,61
----------------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas, maka dapat digambarkan peringkat perusahaan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Average* (rata-rata) CR (*Current Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* adalah sebesar 41,51%;
2. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar tertinggi pada tahun 2019 ialah Telkomsel, disusul Indosat, Sarana Menara Nusantara, kemudian XL Axiata, Smartfren, dan yang paling rendah ialah First Media;
3. *Average* (rata-rata) NPM (*Net Profit Margin*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* sebesar -9,41%;
4. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki NPM (*Net Profit Margin*) tertinggi pada tahun 2019 ialah Sarana Menara Nusantara, disusul Telkomsel, Indosat, XK Axiata, Smartfren dan yang paling rendah ialah First Media;
5. *Average* (rata-rata) TAT (*Total Assets Turnover*) enam perusahaan telekomunikasi tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* sebesar 32,14%;
6. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki TAT (*Total Assets Turnover*) tertinggi pada tahun 2019 ialah Telkomsel, disusul Indosat, XL Axiata, kemudian Smatfren, Sarana Menara Nusantara, dan yang paling rendah Frist Media;
7. *Average* (rata-rata) DAR (*Debt to Assets Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* sebesar 66,61%;
8. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki DAR (*Debt to Assets Ratio*) tertinggi pada tahun 2019 ialah Frist Media, disusul Indosat, kemudian XL Axiata, Sarana Menara Nusantara, Smatfren, dan yang paling rendah Telkomsel.

Deskripsi Rasio Keuangan 2020

Tabel 4 Rasio Keuangan 2020

No	Perusahaan Telekomunikasi	Kode	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Net Profit Margin</i> (%)	<i>Total Assets Turnover</i> (%)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
1	Telkomsel	TLKM	67,30	21,66	55,26	51,05
2	Indosat	ISAT	42,35	-2,26	44,48	79,43
3	XL Axiata	XL	40,15	1,43	38,39	71,75
4	Sarana Menara Nusantara	TOWER	41,55	38,33	21,74	70,27
5	Smartfren	FREN	31,44	-16,19	24,32	68,03
6	First Media	KBLV	2,72	-11,38	2,86	85,99
<i>Average</i>			37,58	5,26	31,18	71,09

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas, maka dapat digambarkan peringkat perusahaan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Average* (rata-rata) CR (*Current Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2020 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 37,58%;

2. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar tertinggi pada tahun 2020 ialah Telkomsel, disusul Indosat, kemudian Sarana Menara Nusantara, XL Axiata, Smartfren, dan yang paling rendah ialah First Media;
3. *Average* (rata-rata) NPM (*Net Profit Margin*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2020 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 5,26%;
4. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki NPM (*Net Profit Margin*) tertinggi pada tahun 2020 ialah Sarana Menara Nusantara, disusul Telkomsel, XL Axiata, Indosat, First Media dan yang paling rendah ialah Smartfren;
5. *Average* (rata-rata) TAT (*Total Assets Turnover*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2020 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 31,18%;
6. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki TAT (*Total Assets Turnover*) tertinggi pada tahun 2020 ialah Telkomsel, disusul Indosat, XL Axiata, Smatfren, Sarana Menara Nusantara, dan yang paling rendah ialah Frist Media;
7. *Average* (rata-rata) DAR (*Debt to Assets Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2020 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 71,09%;
8. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki DAR (*Debt to Assets Ratio*) tertinggi pada tahun 2020 ialah Frist Media, disusul Indosat, XL Axiata, Sarana Menara Nusantara, Smatfren, dan yang paling rendah ialah Telkomsel.

Deskripsi Rasio Keuangan 2021

Tabel 5 Rasio Keuangan 2021

No	Perusahaan Telekomunikasi	Kode	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Net Profit Margin</i> (%)	<i>Total Assets Turnover</i> (%)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
1	Telkomsel	TLKM	88,64	23,71	51,67	47.54
2	Indosat	ISAT	40,13	21,86	49,51	83.75
3	XL Axiata	XL	36,91	4,81	36,77	72.39
4	Sarana Menara Nusantara	TOWER	33,81	39,93	13,12	81.68
5	Smartfren	FREN	24,18	-4,16	24,12	70.82
6	First Media	KBLV	3,24	-833,90	3,31	99.34
<i>Average</i>			37,82	-124,63	29,75	75,92

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas, maka dapat digambarkan peringkat perusahaan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Average* (rata-rata) CR (*Current Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2021 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 37,82%;
2. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar tertinggi pada tahun 2021 ialah Telkomsel, disusul Indosat, kemudian XL Axiata, Sarana Menara Nusantara, Smartfren, dan yang paling rendah ialah First Media;
3. *Average* (rata-rata) NPM (*Net Profit Margin*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2021 saat terjadinya pandemi *Covid-19* adalah sebesar -124,63%;

4. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki NPM (*Net Profit Margin*) tertinggi pada tahun 2021 ialah Sarana Menara Nusantara, disusul Telkomsel, Indosat, XL Axiata, Smartfren dan yang paling rendah ialah First Media;
5. *Average* (rata-rata) TAT (*Total Assets Turnover*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2021 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 29,75%;
6. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki TAT (*Total Assets Turnover*) tertinggi pada tahun 2021 ialah Telkomsel, disusul Indosat, XL Axiata, Smatfren, Sarana Menara Nusantara, dan yang paling rendah ialah Frist Media;
7. *Average* (rata-rata) DAR (*Debt to Assets Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2021 saat pandemi *Covid-19* adalah sebesar 75,92%;
8. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki DAR (*Debt to Assets Ratio*) tertinggi pada tahun 2021 ialah Frist Media, disusul Indosat, kemudian Sarana Menara Nusantara, XL Axiata, Smatfren, dan yang paling rendah ialah Telkomsel.

Deskripsi Rasio Keuangan 2022

Tabel 6 Rasio Keuangan 2022

No	Perusahaan Telekomunikasi	Kode	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Net Profit Margin</i> (%)	<i>Total Assets Turnover</i> (%)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
1	Telkomsel	TLKM	78,22	18,79	53,53	45,76
2	Indosat	ISAT	45,35	8,32	10,41	70,62
3	XL Axiata	XL	39,50	3,85	33,39	70,47
4	Sarana Menara Nusantara	TOWER	25,27	31,68	16,82	78,01
5	Smartfren	FREN	27,31	9,50	24,10	66,10
6	First Media	KBLV	34,09	-200,24	11,05	131,96
<i>Average</i>			41,62	-21,35	24,88	77,15

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas, maka dapat digambarkan peringkat perusahaan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Average* (rata-rata) CR (*Current Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2022 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar 41,62%;
2. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar tertinggi pada tahun 2022 ialah Telkomsel, disusul Indosat, kemudian XL Axiata, Frist Media, Smartfren, dan yang paling rendah ialah Sarana Menara Nusantara;
3. *Average* (rata-rata) NPM (*Net Profit Margin*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2022 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar -21,35% disebabkan rasio kerugian First Media yang cukup besar;
4. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki NPM (*Net Profit Margin*) tertinggi pada tahun 2022 ialah Sarana Menara Nusantara, disusul Telkomsel, Smatfren, Indosat, XL Axiata, dan yang paling rendah ialah First Media;
5. *Average* (rata-rata) TAT (*Total Assets Turnover*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2022 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar 24,88%;

6. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki TAT (*Total Assets Turnover*) tertinggi pada tahun 2022 ialah Telkomsel, disusul XL Axiata, Smartfren, kemudian Sarana Menara Nusantara, Frist Media, dan yang paling rendah ialah Indosat;
7. *Average* (rata-rata) DAR (*Debt to Assets Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi tahun 2022 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar 77,15%;
8. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki DAR (*Debt to Assets Ratio*) tertinggi pada tahun 2022 ialah Frist Media, disusul Sarana Menara Nusantara, kemudian Indosat, XL Axiata, Frist Media, dan yang paling rendah ialah Telkomsel.

Deskripsi Rasio Keuangan 2023

Tabel 7 Rasio Keuangan 2023

No	Perusahaan Telekomunikasi	Kode	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Net Profit Margin</i> (%)	<i>Total Assets Turnover</i> (%)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
1	Telkomsel	TLKM	77,71	21,58	51,98	45,46
2	Indosat	ISAT	51,14	10,06	11,97	69,69
3	XL Axiata	XL	35,61	3,97	36,86	69,77
4	Sarana Menara Nusantara	TOWER	18,22	28,14	17,16	75,87
5	Smartfren	FREN	65,50	-0,93	25,88	65,21
6	First Media	KBLV	15,93	-68,82	11,03	156,96
<i>Average</i>			44,02	-1,00	25,81	80,49

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas, maka dapat digambarkan peringkat perusahaan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Average* (rata-rata) CR (*Current Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2023 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar 44,02%;
2. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar tertinggi pada tahun 2023 ialah Telkomsel, disusul Smartfren, Indosat, kemudian XL Axiata, Sarana Menara Nusantara, dan yang paling rendah ialah First Media;
3. *Average* (rata-rata) NPM (*Net Profit Margin*) enam perusahaan telekomunikasi tahun 2023 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar -1,00%;
4. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki NPM (*Net Profit Margin*) tertinggi pada tahun 2023 ialah Sarana Menara Nusantara, disusul Telkomsel, Indosat, XL Axiata, Smartfren dan yang paling rendah First Media;
5. *Average* (rata-rata) TAT (*Total Assets Turnover*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2023 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar 25,81%;
6. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki TAT (*Total Assets Turnover*) tertinggi pada tahun 2023 ialah Telkomsel, disusul XL Axiata, Smartfren, Sarana Menara Nusantara, Indosat, dan yang paling rendah ialah First Media;
7. *Average* (rata-rata) DAR (*Debt to Assets Ratio*) enam perusahaan telekomunikasi pada tahun 2023 setelah pandemi *Covid-19* adalah sebesar 80,49%;

8. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki DAR (*Debt to Assets Ratio*) tertinggi pada tahun 2023 ialah Frist Media, disusul Sarana Menara Nusantara, Indosat, XL Axiata, Smartfren dan yang paling rendah ialah Telkomsel.

PEMBAHASAN

Pembahasan Rasio Rata-rata

Tabel 8 Average Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi 2018-2023

No	Tahun	Average Current Ratio (%)	Average Net Profit Margin (%)	Average Total Assets Turnover (%)	Average Debt to Assets Ratio (%)
1	2018	43,64	-63,27	33,43	64,23
2	2019	41,51	-9,41	32,14	66,61
3	2020	37,58	5,26	31,18	71,09
4	2021	37,82	-124,63	29,75	75,92
5	2022	41,62	-21,35	19,15	83,43
6	2023	44,02	-1,00	25,81	80,49
<i>Average</i>		41,03	-35,73	29,53	75,28

Sumber: Laporan keuangan diolah peneliti, 2024

Dari tabel tersebut di atas, dapat dibuat penjelasan tentang kondisi kinerja keuangan enam perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2023 sebagai berikut:

Pembahasan Average CR (*Current Ratio*)

Average CR (Current Ratio) enam perusahaan telekomunikasi tersebut adalah 41,03%. *Current ratio* sebesar ini tergolong rendah. *The rule of thumb current ratio* yang ideal adalah 2, artinya 1 utang lancar dijamin oleh 2 aset. Bahkan rata-rata *current ratio* yang diperoleh tidak sampai 50%. Indikasi dari *current ratio* sedemikian kecil ini mencerminkan manajemen perusahaan telekomunikasi mengelola likuiditasnya dengan "berani", karena utang-utang jangka pendek yang akan jatuh tempo boleh jadi kesulitan ditutup oleh minimnya aktiva lancar yang dimiliki.

Efek pandemi *Covid-19* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum, saat, atau setelah pandemi *Covid-19* bagi *current ratio* perusahaan telekomunikasi tersebut. Trend angkanya hanya berkisar pada 37,58% sampai 44,03%, tidak ada data ekstrim yang terjadi ketika wabah pandemi *Covid-19* tahun 2020 dan 2021.

Kewajiban lancar perusahaan di penyebutnya menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang dihadapi pada tanggal neraca; aset lancar di pembilangnya menunjukkan jumlah aset jangka pendek yang dapat digunakan perusahaan untuk membayar kewajiban ini. Misalnya, rasio lancar sebesar 1,5 menyiratkan bahwa suatu perusahaan memiliki \$1,50 aset lancar untuk setiap \$1 aset lancar kewajiban dan dengan demikian memiliki 1,5 kali aset lancar, atau kewajiban lancarnya tercakup 1,5 kali lipat. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan akan mampu membayar biayanya hutang pada saat jatuh tempo karena penentuan waktu aset dan kewajiban lancar.

Misalnya, sebagian besar kewajiban lancar suatu perusahaan mungkin telah jatuh tempo sekarang, namun perusahaan tersebut telah jatuh tempo sebagian besar aset

lancarnya terikat pada piutang dan persediaan, yang memerlukan waktu untuk diselesaikan dikonversi menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban lancar.

Rasio lancar yang menurun mungkin menunjukkan tren penurunan likuiditas perusahaan. Namun, rasio lancar yang tinggi mungkin menunjukkan bahwa suatu perusahaan mungkin mempunyai terlalu banyak investasi jangka panjang modal yang dipasok investor yang diinvestasikan dalam aset lancar jangka pendek dengan pendapatan rendah.

Metode akuntansi suatu perusahaan, khususnya penilaian persediaan, dapat mempengaruhi arusnya perbandingan. Dalam kondisi inflasi, perusahaan yang menggunakan penilaian persediaan masuk terakhir, keluar pertama (LIFO) kemungkinan besar akan memiliki rasio lancar yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan penilaian persediaan masuk pertama, keluar pertama (FIFO).

Dengan penilaian persediaan LIFO, perusahaan menentukan nilai harga pokok penjualan atas pendapatan pernyataan harga pokok persediaan yang terakhir diproduksi; nilai persediaan dilaporkan di neraca mencerminkan sisa persediaan yang diproduksi pada periode sebelumnya. Kecuali di beberapa industri dengan biaya yang menurun, inflasi kemungkinan besar akan menyebabkan nilai persediaan "lama" yang tercatat di neraca menjadi lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksi terkini. inventaris.

Di sisi lain, perusahaan yang menggunakan penilaian persediaan FIFO akan menilai harga pokok penjualan atas persediaan yang diproduksi dalam periode yang paling jauh. Nilai dari persediaan yang dilaporkan di neraca berasal dari periode yang lebih baru dan akan didasarkan pada data biaya yang lebih baru (lebih tinggi) dibandingkan saldo persediaan perusahaan serupa yang menggunakan LIFO.

Perusahaan juga dapat mengatur rasio lancar mereka sampai tingkat tertentu. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan sebuah perusahaan yang mempunyai aset lancar sebesar \$1,6 juta, kewajiban lancar sebesar \$1 juta, dan arus kas yang dihasilkan rasio 1,6. Jika perusahaan melunasi utang usaha sebesar \$100.000 dengan uang tunai, maka perusahaan akan melunasinya memiliki \$1,5 juta dalam aset lancar, \$0,9 juta dalam kewajiban lancar, dan tampaknya memperbaiki rasio lancar sebesar 1,67. Namun, jika suatu perusahaan memiliki rasio lancar kurang dari satu, sama saja transaksi akan menyebabkan rasio lancar yang lebih rendah: Jika sebuah perusahaan dengan aset lancar \$0,8 juta, \$1 juta dalam kewajiban lancar, dan rasio lancar 0,8 melunasi \$100,000 dalam rekening dibayarkan dengan uang tunai, rasio lancarnya akan turun menjadi 0,78. Contoh ini berfungsi sebagai peringatan untuk analisis rasio lainnya.

Perubahan mutlak yang sama pada pembilang dan penyebutnya dapat menyebabkan perbaikan nyata atau penurunan rasio yang tidak mencerminkan perubahan nyata dalam kinerja. Analis harus menyadari bahwa manajer perusahaan mungkin akan mengambil cuti pada akhir tahun transaksi, seperti yang dijelaskan di atas, untuk membuat rasio tertentu tampak lebih baik setelahnya periode kinerja yang mengecewakan. Proses ini sering disebut "window dressing" karena membuat rasio tertentu dari laporan keuangan terlihat lebih baik dibandingkan tanpa rasio tertentu melakukan perubahan seperti itu.

Terakhir, rasio lancar mungkin menyembunyikan perbedaan likuiditas yang penting antar perusahaan. Misalnya, misalkan dua perusahaan mempunyai rasio lancar yang sama. Haruskah kita menyimpulkan bahwa perusahaan sudah hampir mencapainya posisi likuiditas yang identik? Belum tentu. Salah satu perusahaan mungkin memiliki porsi yang

besar aset lancarnya terikat dalam persediaan, sementara perusahaan lain mungkin mempunyai sebagian besar uang tunai dan surat berharga.

Namun aktiva lancar menjadi pembilang perhitungan rasio lancar akan menyembunyikan perbedaan penting dalam likuiditas. Jika semuanya sama, perusahaan terakhir lebih kuat likuiditas. Manajer atau analis dapat memeriksa neraca ukuran umum suatu perusahaan dari waktu ke waktu untuk melihat perubahan relatif dalam komposisi aset lancar dan kewajiban lancar dan menilai perubahan atau perbedaan likuiditas.

Pembahasan Average NPM (Net Profit Margin)

Average NPM (Net Profit Margin) enam perusahaan telekomunikasi tersebut adalah -35,73. Net Profit Margin sebesar ini tergolong rendah bahkan merugi. Memang untuk Net Profit Margin tidak ada *the rule of thumb*, tetapi semakin besar *Net Profit Margin*, maka semakin baik. *Net Profit Margin* sebesar 32% mencerminkan manajemen perusahaan telekomunikasi mengelola beban operasional dengan baik. Sebenarnya *Net Profit Margin* sebesar 40% sudah termasuk ideal.

Efek pandemi *Covid-19* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum, saat, atau pasca pandemi *Covid-19* bagi *Net Profit Margin* perusahaan telekomunikasi tersebut. Trend angkanya hanya berkisar pada -124,63% sampai 5,26% tidak ada data ekstrim yang terjadi ketika wabah pandemi *Covid-19* tahun 2020 dan 2021.

Net Profit Margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengendalikan biayanya atau memiliki posisi kompetitif yang kuat dalam industrinya, yang tidak terancam oleh pesaing yang melakukan pemotongan biaya. Tetapi, *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengendalikan biayanya dengan baik atau bahwa perusahaan lain dalam industri tersebut menawarkan harga yang lebih rendah, yaitu harga yang mengancam daya saingnya. *Net Profit Margin* sangat bervariasi menurut jenis industri (Baker & Powel, 2005)

Perusahaan-perusahaan di industri dengan volume penjualan yang tinggi (seperti toko kelontong ritel) dapat beroperasi secara menguntungkan dengan *Net Profit Margin* yang relatif rendah karena mereka mengalami omset yang tinggi dari total asetnya. Sementara perusahaan di industri lain memerlukan *Net Profit Margin* yang jauh lebih tinggi untuk bertahan hidup.

Dengan memahami konsep margin laba, perusahaan dapat menemukan peluang untuk meningkatkan efisiensi, mengendalikan biaya, dan meningkatkan pendapatan. Untuk informasi tambahan, berikut adalah keuntungan dari margin laba.

- a. Menilai Kesehatan Keuangan - Margin laba menunjukkan profitabilitas perusahaan, yang sangat penting untuk mengevaluasi berapa banyak laba yang dihasilkan dari operasinya. Dengan memeriksa persentase laba dari setiap unit penjualan, perusahaan dapat melacak kinerja keuangan mereka dan menentukan apakah tingkat laba mereka memenuhi harapan.
- b. Benchmarking Terhadap Pesaing - Margin laba berfungsi sebagai alat untuk membandingkan perusahaan dengan rekan industri mereka. Misalnya, jika Perusahaan A dan Perusahaan B sama-sama melaporkan laba bersih sebesar Rp 100 juta, tetapi margin laba Perusahaan A adalah 25% dan Perusahaan B adalah 35%, ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendapatannya serupa, Perusahaan B memiliki kinerja keuangan yang unggul, seperti yang ditunjukkan oleh margin laba yang lebih tinggi.

- c. Menemukan Inefisiensi - Perusahaan dapat menggunakan margin laba untuk menilai efisiensi operasional dan mengidentifikasi area dampak biaya negatif. Dengan menganalisis margin laba, perusahaan dapat melakukan tinjauan terperinci terhadap biaya operasional mereka dan memastikan bahwa penjualan dan pendapatan tumbuh secara konsisten. Misalnya, untuk mengevaluasi margin keuntungan perusahaan dengan armada, seseorang harus memperhitungkan semua biaya terkait, termasuk bahan bakar, pemeliharaan, perbaikan, gaji pengemudi, dan asuransi.

Pembahasan Average TAT (*Total Assets Turnover*)

Total assets turnover yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 29,53%. Tingkat perputaran aktiva sebesar ini tergolong rendah, karena TAT yang ideal adalah lebih besar daripada 1. TAT yang melebihi angka 1 menandakan perusahaan efektif memicu penjualan yang melebihi assetnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran aktiva perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tergolong rendah, bahkan boleh dikatakan sangat rendah.

Efek pandemi *Covid-19* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum, saat, atau pasca pandemi *Covid-19* bagi TAT (*Total Assets Turnover*) perusahaan telekomunikasi tersebut. Trend angkanya hanya berkisar pada 25,81 sampai 33,43%, tidak ada data ekstrim yang terjadi ketika wabah pandemi *Covid-19* tahun 2020 dan 2021.

Total assets turnover menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan. Misalnya, perputaran aset tetap sebesar 2,0 kali akan menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan \$2,00 penjualan bersih untuk setiap dolar yang diinvestasikan dalam aset bersih. Rasio perputaran aset yang lebih tinggi umumnya menunjukkan penggunaan yang lebih efisien aset perusahaan

Namun bias mungkin terjadi karena prinsip akuntansi biaya historis yang digunakan untuk aset tetap perusahaan. Perusahaan seperti manufaktur pabrik dan peralatan yang lebih tua akan memiliki *Total Assets Turnover* lebih tinggi karena peralatan disusutkan dan dilaporkan di neraca pada tingkat yang rendah dari nilai buku, terutama pada periode inflasi tinggi. Oleh karena itu, rasio perputaran aset yang tinggi mungkin saja terjadi hanya menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengganti pabrik dan peralatan yang sudah tua.

Bias juga mungkin terjadi dihasilkan dari metode penyusutan yang digunakan dan sejauh mana perusahaan menyewa memiliki aset tetapnya.

Pembahasan Average DAR (*Debt to Assets Ratio*)

DAR (*Debt to Assets Ratio*) yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 75,28%. DAR (*Debt to Assets Ratio*) sebesar ini tergolong bagus, karena semakin rendah rasio utang ini semakin bagus posisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio utang nol koma menandakan utang perusahaan lebih rendah daripada hartanya. Tetapi, jika rasio utang ini lebih besar daripada angka 1, maka menandakan perusahaan tidak sehat karena utangnya melebihi aktivasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa DAR (*Debt to Assets Ratio*) perusahaan telekomunikasi di BEI tergolong baik atau ideal.

Efek pandemi *Covid-19* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum, saat, atau pasca pandemi *Covid-19* bagi DAR (*Debt to Assets Ratio*) perusahaan telekomunikasi tersebut. Trend angkanya hanya berkisar pada 62,23% sampai 83,43, tidak ada data ekstrim yang terjadi ketika wabah pandemi *Covid-19* tahun 2020 dan 2021.

Rasio utang adalah metrik keuangan yang mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aset.

Rasio ini terutama memberi tahu investor tentang sejauh mana kreditor, bukan pemegang saham, telah membiayai aset perusahaan.

Kreditor biasanya menerima pengembalian yang lebih rendah untuk keamanan pembayaran tetap, sementara pemegang saham bersedia menerima risiko yang lebih tinggi untuk potensi pengembalian yang lebih besar. Jika sebagian besar modal perusahaan berasal dari utang, kreditor menanggung lebih banyak risiko dan mungkin menuntut suku bunga yang lebih tinggi sebagai kompensasi.

Pada dasarnya, rasio utang mencerminkan persentase aset perusahaan yang didanai melalui utang, dan menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menutupi kewajibannya dengan asetnya. Rasio ini juga berfungsi sebagai ukuran solvabilitas, yang mengungkapkan berapa banyak aset yang perlu dilikuidasi untuk menyelesaikan semua kewajiban.

Rasio utang yang lebih tinggi menandakan leverage keuangan yang lebih besar dan peningkatan risiko bagi pemberi pinjaman. Rasio ini membantu investor dan kreditor menilai beban utang perusahaan secara keseluruhan dan kapasitasnya untuk mengelola utang dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti.:

1. Pengukuran Ketergantungan Utang - Rasio ini mengukur sejauh mana bisnis bergantung pada utang untuk pembiayaan, yang memberikan wawasan tentang tingkat risiko keuangan perusahaan.
2. Evaluasi Struktur Keuangan - Dengan menilai rasio utang terhadap ekuitas, metrik ini mengungkapkan detail tentang kerangka keuangan perusahaan. Struktur yang seimbang membantu dalam manajemen risiko keuangan yang lebih efektif.
3. Penilaian Kapasitas Pembayaran Utang - Rasio utang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Rasio utang yang lebih tinggi menandakan kewajiban yang lebih besar untuk pembayaran utang.
4. Landasan Pengambilan Keputusan - Data dari rasio utang dapat memandu keputusan keuangan seperti restrukturisasi utang, pilihan investasi, atau pengembangan strategi pendanaan yang lebih baik.
5. Penilaian Kesehatan Keuangan - Investor dan kreditor menggunakan rasio utang untuk mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan, membantu dalam penilaian risiko yang terkait dengan investasi atau pinjaman kepada bisnis.

Implikasi Praktis

Ada dua rasio keuangan yang kritis bagi perusahaan telekomunikasi di BEI, yakni CR (*Current Ratio*) dan TAT (*Total Assets Turnover*). Kedua rasio ini jauh dari standar yang ideal, dimana CR standarnya adalah 2 dan TAT standarnya 1. Padahal rata-rata CR perusahaan telekomunikasi ini berada di bawah angka 1, bahkan di bawah angka 50%. Begitu juga dengan rasio TAT juga dibawah angka 1, bahkan rata-ratanya juga di bawah 50%. Sehingga, implikasinya adalah pengelolaan likuiditas yang terlalu berani. yang menyebabkan assetnya tidak efektif dalam menghasilkan penjualan (TAT rendah).

Namun demikian, rasio lainnya yakni NPM (*Net Profit Margin*) masih tergolong sedang, yang menandakan perusahaan mampu menekan beban-beban operasional dengan efisien. Satu-satunya rasio yang tergolong baik bagi perusahaan telokunikasi di BEI adalah DAR (*Debt to Assets Ratio*). Implikasi membaiknya DAR ini adalah kemungkinan perusahaan menggunakan pembiayaan dari equity yang lebih banyak dibandingkan menggunakan pembiayaan dari debt.

Keterbatasan Penelitian dan Arah bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memengaruhi hasilnya.

Keterbatasan utamanya adalah sebagai berikut:

1. Belum semua perusahaan telekomunikasi diikutkan dalam analisis, yakni hanya enam perusahaan saja;
2. Penelitian tidak membahas strategi perusahaan yang mengakibatkan naik atau turunnya rasio keuangan;
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan;
4. Keterbatasan akses data ke Bursa Efek Indonesia maupun kepada perusahaan yang menjadi sampel penelitian;
5. Tentunya penelitian berikutnya diharapkan lebih menyempurnakan dengan melakukan pengembangan variabel, sampel, metodologi, dan lain sebagainya.

Selanjutnya peneliti memberikan saran atau arah untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan yang bermanfaat, diantaranya:

1. Mengembangkan kepada rasio-rasio keuangan lainnya;
2. Fokus terhadap lebih sedikit perusahaan sehingga anomali tidak terlalu besar;
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkelanjutan, dengan menganalisis sektor industri lainnya seperti *food and beverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alisyah, W. N., & Susilowati, L. (2022). Comparison of Financial Performance in Health Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange before and During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keuangan dan Perbankan (JKP)*, 26(1), 62-74.
- [2] Ardi & Nursiam (2022). Comparison Analysis of Company Financial Performance in the Times Before and During the Covid-19 Pandemic (Study on Food and Beverage Companies Listed on the IDX in 2019-2020). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 6(4), 1689-1699.
- [3] Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Atmaja, L. S. (2013). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [5] Azhari, W., & Riharjo, I. B. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Kasus pada Perusahaan-perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(10).
- [6] Baker, H. K., & Ricciardi, V. (2014). *Financial Behavior: Players, Services, Products, and Markets*. Oxford University Press.
- [7] Baker, H. Kent & Powell, Gary E.. 2005. *Understanding financial management: A practical guide*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- [8] Barlian, R. S. (2003). *Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Cetakan 2. Yogyakarta: Literata Lintas Media.
- [9] Brealey, R. A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 5. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- [10] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Fundamentals of Financial Management*. Thomson/South-Western.
- [11] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Essentials of Financial Management (4th ed.)*.

Boston, MA: Cengage Learning.

- [12] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- [13] Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F.. 2003. *Fundamentals of financial management*. Tenth Edition. USA: Blackwell Publishing Ltd
- [14] Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [15] Daur, M. F. P. (2020). Korelasi Antara Kesehatan Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik kelas X MIPA SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. *Artikel Ilmiah*. FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- [16] Dharmawan, M. A., & Wahyuni, S. F. (2024). Comparative Analysis of Prior and Financial Performance After the Covid 19 Pandemic in Listed Food and Drink Companies on the Indonesian Stock Exchange. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies, Thailand, February 10-11, 2024*, 5(1), 2149-2163.
- [17] Diana, A., & Setiawati, L. (2017). *Akuntansi Menengah Berdasarkan SAK Terbaru*. Yogyakarta: Andi.
- [18] Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen (JKBM)*, 7(2), 227-233.
- [19] Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [20] Fujianti, L., Munira, M., & Tindaon, S. L. (2022). The Comparison Analysis of Indonesian Company's Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic. *INQUISITIVE*, 2(2), 89-99.
- [21] Gitman, L. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*. Pearson.
- [22] Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance* (13th ed.). Pearson Education.
- [23] Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Boston, MA: Pearson.
- [24] Hakim, A. (2002). *Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Niaga*. Yogyakarta: Adipura.
- [25] Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [26] Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi ii Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 7(2), 13-23.
- [27] Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- [28] Hartono, J. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- [29] Haruya, M. D., & Kartini. (2023). Comparative Analysis of Financial Performance of Transportation and Hospitality Sector Companies Before and During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Social Service and Research (IJSSR)*, 3(10), 2662-2671.
- [30] Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- [31] Ilhamzen. (2013). Uji Anova. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- [32] Indarti, M. G. K., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20(02), 171-183.
- [33] Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [34] Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan 12. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [35] KBBI Online (2024). *Pandemi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://kbbi.web.id/pandemi> (Diakses 16 Mei 2024).
- [36] Kemenkes RI (2022). *Hindari Lansia Dari Covid 19*. Pusat Analisis Determinan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html> (Diakses 16 Mei 2024).
- [37] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- [38] Martani, D., Veronica, S. Wardhani, R., et al. (2014). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- [39] Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- [40] Natalia, T. (2024). Harga Saham Telekomunikasi Mulai Menanjak Naik, Cek Analisisnya. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240110172152-128-504532/harga-saham-telekomunikasi-mulai-menanjak-naik-cek-analisisnya> (Diakses 16 Mei 2024).
- [41] Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [42] Nurwiyanta., Andika., Hermatien, A. K., & Kartinah. (2023). Comparative Financial Performance of Companies in the Hotel, Restaurant, and Tourism Subsector Listed on the Indonesia Stock Exchange Before and During the COVID-19 Pandemic. *Dinasti International Journal of Management Science (DIJMS)*, 4(6), 1204-1214.
- [43] Pongranga, R. A., Dzulkirom, M., & Saifi, M. (2015). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(2).
- [44] Rachmatullah., Haliah., & Kusumawati. (2023). Analysis of Financial Performance Before and After the Pandemic Covid-19. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 38(1), 80-83.
- [45] Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- [46] Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2016). *Corporate Finance* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- [47] Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of Corporate Finance* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- [48] Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., & et al. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Terjemahan. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- [49] Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. D. (2018). *Fundamentals of Corporate Finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- [50] Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan*

Strategis. Jakarta: Erlangga.

- [51] Sabil, S. (2016). Peranan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada K.I.A Tour & Travel Jakarta. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 54-65.
- [52] Samryn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi: Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [53] Saodah, A., & Afrianandra, C. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Telkom Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 8(1), 31-40.
- [54] Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213-2230.
- [55] Sipahutar, R., & Purba, B. (2024). Comparative Analysis of Financial Ratio Before and During the Covid-19 Pandemic in Retail Trade Companies in Indonesia Before and During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science (IJESSS)*, 5(1), 132-138.
- [56] Sjahrial, D., & Purba, D. (2011). *Analisa Laporan Keuangan: Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [57] Sudjarwo & Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- [58] Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- [59] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [60] Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [61] Surya, K., & Suhendah, R. (2023). Comparative Analysis of Financial Performance Before and During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(2), 337-348.
- [62] Trihendradi. (2011). *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi.
- [63] Utami, F. A. (2020). *Apa Itu New Normal?* Warta Ekonomi.co.id. <https://www.wartaekonomi.co.id/read286203/apa-itu-new-normal> (Diakses 16 Mei 2024).
- [64] Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management*. Pearson Education.
- [65] Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). London: Pearson Education Limited.
- [66] Van Horne, James C. & Wachowicz, Jr, John M. 2009. *Fundamentals of financial management*. thirteenth edition: British: Stanford University
- [67] Wiryawan, A. R. Y., & Sasongko, N. (2022). A Comparative Analysis of Financial Performance Before and During the Pandemic of Covid-19: Empirical Study of Textile and Garment Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2021. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 12(10), 493-499.